

**IMPLEMENTASI DIMENSI BERKEBHINEKAAN
GLOBAL PROFIL PELAJAR PANCASILA KELAS IV SD
NEGERI RANDUGUNTING 6 KOTA TEGAL**

Widy Nurlaeli, Kurotul Aeni

Universitas Negeri Semarang

E-mail: widyn09@students.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dimensi berkebhinekaan global profil Pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler dengan strategi pembelajaran berkarakter seperti: 1) pembiasaan, 2) keteladanan, 3) pembinaan disiplin, dan 4) pembelajaran berpusat pada peserta didik. Terdapat faktor pendukung meliputi: 1) sekolah penggerak; 2) bimbingan dan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah; 3) kerjasama dan kolaborasi guru; 4) peran serta orang tua peserta didik; 5) sarana dan prasarana yang memadai; 6) kreativitas guru; serta 7) program pembiasaan. Faktor penghambat meliputi: 1) keterbatasan anggaran dana sekolah; 2) keterbatasan sarana terkait luas sekolah; 3) kurangnya rasa percaya diri peserta didik.

Kata Kunci: berkebhinekaan global, profil pelajar Pancasila;

IMPLEMENTATION
GLOBAL DIVERSITY DIMENSION OF PANCASILA
PROFILE STUDENTS GRADE IV SD NEGERI
RANDUGUNTING 6 TEGAL CITY

***Abstract:** This study aims to determine the implementation of the dimensions of global diversity in the Pancasila student profile in class IV SD Negeri Randugunting 6, Tegal City. The type of research used is descriptive qualitative research. The credibility test is used triangulation, reference materials and member checks. This study used data analysis techniques Miles and Huberman. The results of this study showed that the global diversity dimension of Pancasila student profile implemented through intracurricular, extracurricular and cocurricular activities, with character learning strategies such as: 1) habituation, 2) exemplary, 3) discipline coaching, and 4) student centered learning. There are supporting factors including: 1) sekolah penggerak; 2) guidance and training for teachers and principals; 3) teacher cooperation and collaboration; 4) the participation of parents; 5) adequate infrastructure; 6) teacher creativity; and 7) habituation program. Inhibiting factors include: 1) limited school budget funds; 2) limited large of school; 3) lack of self-confidence of students.*

***Keywords:** global diversity, Pancasila student profile;*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa memerlukan arah dan tujuan yang jelas untuk mencapai cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berpedoman pada Pancasila sebagai cara pandang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional (Busro & Suwandi, 2017: 16). Sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pelaksanaan pendidikan sangat erat kaitanya dengan kurikulum. Pada tahun 2021 kurikulum merdeka mulai dilaksanakan pada sekolah-sekolah penggerak. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi pada proyek untuk menguatkan capaian profil pelajar Pancasila, melalui pengembangan dengan tema tertentu (Kurniasih, 2023: 16). (Kurniasih, 2023: 18) menjelaskan bahwa hasil studi beberapa peneliti Indonesia menunjukkan bahwa hanya 68% di sembilan provinsi di Indonesia pada awal PJJ yang memperoleh akses pembelajaran di rumah. Keterbatasan komunikasi, interaksi dan instruksi serta umpan balik dari guru berdampak buruk terhadap peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan: 1) menurunnya kemampuan peserta didik, 2) tidak memenuhi capaian pembelajaran, 3) ketimpangan pengetahuan, 4) terganggunya perkembangan emosi dan kesehatan psikologis, 5) rentan

putus sekolah (Kurniasih, 2023: 18). Kondisi ini diperparah dengan arus globalisasi yang berimbas pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat sedangkan akses pembelajaran tidak merata dan sulit di capai pasca pandemi covid-19. Kurikulum merdeka berorientasi pada proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, melalui pengembangan dengan tema tertentu (Kurniasih, 2023:16). Upaya sebagai pemulihan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik serta materi yang esensial.

Profil Pelajar Pancasila merupakan rancangan karakter yang diharapkan dapat diwujudkan pada bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan abad 21 bagi pelajar Indonesia (Anggraena, et.al., 2020: 24). Rancangan karakter ini diharapkan dapat menghantarkan pelajar Indonesia untuk dapat bersaing secara global. Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global.

Berdasarkan Undang-Undang No. 66 Tahun 1951 tentang Lambang Negara Republik Indonesia, pada pasal 5 dijelaskan bahwa “Bhineka Tunggal Ika” berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Pelajar Indonesia sebagai manusia Pancasila yang memiliki perbedaan identitas diri harus menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati antar sesama. Pelajar Indonesia dituntut untuk terhindar dari prasangka dan stereotip, intoleransi, perundungan dan kekerasan terhadap perbedaan mencakup kelompok dan budaya (Anggraena, et.al., 2020: 43). Pada pelaksanaannya terdapat berbagai hal yang menyebabkan intoleransi di dalam masyarakat. Cardinale dkk (2021: 20) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat 4 hal yang menyebabkan signifikansi intoleransi dan radikalisme, meliputi: 1) faktor pribadi; 2) pendidikan; 3) masalah ekonomi-sosial-politik-budaya; dan 4) kurangnya pemahaman agama. Khususnya dalam hal ekonomi, indikator yang menyebabkan intoleransi beberapa diantaranya meliputi

faktor kesenjangan, kemiskinan persepsi, dan perubahan status sosial yang menyebabkan kebencian. Karakter berkebhinekaan global penting bagi pelajar Indonesia agar dapat mengurangi sikap intoleransi, menghargai dan menghormati adanya keberagaman antar sesama untuk mencapai ketentraman dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara maupun secara global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian terhadap fenomena yang berkaitan dengan isu, konsep, perspektif, atau perilaku secara holistik dan disajikan secara deskriptif (Moleong, 2017: 6). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal.

Subjek dari penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, peserta didik kelas IV, orang tua peserta

didik kelas IV, serta pelatih ekstrakurikuler. Pengamatan dalam penelitian ini meliputi pengamatan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler termasuk pengamatan peserta didik dan lingkungan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Moleong (2017: 186) menjelaskan bahwa wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak (pewawancara dan terwawancara) dengan tujuan tertentu. Hasil wawancara dan observasi penelitian ini berfungsi sebagai sumber data primer. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat, mengamati secara langsung, serta mencatat peristiwa untuk memahami situasi yang terjadi terhadap subjek penelitian (Moleong,

2017: 174-175). Peneliti menggunakan dokumentasi arsip, foto dan video sebagai sumber data sekunder.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji keteralihan, uji kebergantungan dan konfirmabilitas untuk teknik keabsahan data. Pada uji kredibilitas, menggunakan teknik triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Triangulasi data dilakukan untuk membandingkan data perolehan dengan berbagai sumber, metode dan teori (Moleong, 2017: 332). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Bahan referensi digunakan untuk pendukung yang membuktikan data penelitian. *Member check* bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2019: 276). Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2019: 276) uji keteralihan atau merupakan “validitas eksternal dalam penelitian kualitatif”. Derajat ketepatan ditunjukkan oleh

validitas eksternal yang kemudian diterapkan dalam hasil penelitian pada populasi, tempat pengambilan sampel. Uji reliabilitas (*dependability*) dilakukan dengan cara evaluasi proses penelitian secara menyeluruh (Sugiyono, 2019: 277). Uji *confirmability* dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian (Sugiyono, 2019:277). Uji *confirmability* dilakukan oleh auditor untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh proses penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019:247). Dalam analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data dalam jumlah yang banyak, mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk bagan dan kata-kata, dan melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap pelaksanaan implementasi profil pelajar

Pancasila khususnya dimensi berkebhinekaan global untuk mengembangkan kompetensi, keterampilan dan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 56 /M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menjelaskan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mencakup dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler.

Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dalam Kegiatan

Intrakurikuler

Dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dalam kegiatan intrakurikuler. Berdasarkan penelitian Kurniasih (2023), buku teks dan modul ajar merupakan perangkat ajar yang membantu guru mempraktikkan Kurikulum Merdeka. Kegiatan pembelajaran berdasarkan modul ajar dengan mengintegrasikan setidaknya dua dimensi profil pelajar Pancasila dalam setiap materi ajar. Implementasi profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara holistik dan komprehensif dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan (Anggraena, et.al., 2020: 75). Menurut Mulyasa (2014:165) terdapat model pembelajaran berkarakter diantaranya pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan disiplin. Kegiatan intrakurikuler di SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal disertai dengan kegiatan pembiasaan, keteladanan serta pembinaan

disiplin.

Penerapan elemen mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan serta berkebhinekaan sosial pada dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler melalui pembiasaan yaitu:

1) Informasi keberagaman budaya melalui poster. Guru dapat memanfaatkan poster-poster yang tersedia di kelas sebagai bahan edukasi atau sebagai media pembelajaran yang mengenalkan tentang keberagaman bangsa Indonesia; 2) Menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Kegiatan ini dilakukan peserta didik sebagai pembiasaan di pagi hari serta melalui muatan pelajaran seni musik, yang di terapkan dalam kegiatan upacara; 3) membiasakan sikap 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun); 4) Pembiasaan berbaris didepan kelas; 5) Pembiasaan bersalaman dengan guru saat memasuki kelas dan pulang sekolah; 6) Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempermudah peserta didik untuk memahami materi dan informasi yang disampaikan guru; 7) Pembiasaan khataman Juz Amma berbasis kearifan lokal. Kegiatan khataman disisipkan dengan kearifan lokal berupa pengenalan makanan khas daerah yaitu nasi

'ponggol'; 8) Pembiasaan bercerita dan menuliskan tentang bagaimana perasaan peserta didik. Pembiasaan ini bertujuan untuk menghilangkan rasa canggung di antara peserta didik, sehingga dapat lebih mengenal satu sama lain; 9) Pembiasaan edukasi *anti bullying*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi peserta didik terkait berita atau kejadian agar peserta didik dapat mengantisipasi atau lebih berhati-hati. Guru menyampaikan informasi yang mengedukasi kepada peserta didik berdasarkan berita dari koran harian di sekolah; 10) Pembiasaan Jum'at bersih, yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan kontribusi peserta didik terhadap lingkungan sekolah; 11) Pembiasaan Jum'at berbagi, yaitu kegiatan berbagi dengan lingkungan masyarakat serta peserta didik yang kurang mampu untuk meningkatkan kepedulian sosial; 12) Pembiasaan dana sosial atau jimpitan.

Pada pelaksanaan keteladanan dalam kegiatan

intrakurikuler, guru menjadi contoh ideal bagaimana berperilaku yang baik di dalam kelas IV. Sejalan dengan hasil penelitian Kurniawaty et al., (2022: 173) bahwa guru merupakan salah satu contoh yang kuat untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global dengan memberikan keteladanan yaitu:

- 1) Memberikan contoh bagaimana cara menghormati dan menghargai satu sama lainnya dalam segala aspek baik saat bekerja sama, berkomunikasi atau kegiatan interaksi lainnya. Keteladanan ini dicontohkan oleh guru dengan cara menghargai hasil pekerjaan peserta didik. Guru melatih peserta didik untuk saling menghargai atau mendengarkan orang lain yang sedang menyampaikan informasi atau memberikan pendapat. Saat guru memberikan pertanyaan kepada salah satu peserta didik, peserta didik lainnya akan menyimak dengan baik kepada peserta

didik yang menjawab pertanyaan guru; 2) Memberikan contoh berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar. Saat menjelaskan materi atau menyampaikan suatu informasi kepada peserta didik kelas IV, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, begitu pula saat menegur peserta didik yang berperilaku kurang baik. Tujuannya agar peserta didik terlatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya dan bangga akan bahasa negaranya sendiri.

Dalam pembinaan disiplin, guru menumbuhkan disiplin peserta didik terutama *self-discipline* yang mempengaruhi pola perilaku, standar perilaku, melaksanakan aturan sebagai alat kedisiplinan (Mulyasa, 2014: 172). Implementasi keberbhinnekaan global dalam kegiatan intrakurikuler dengan memberikan kedisiplinan yaitu:

- 1) Disiplin waktu datang ke sekolah; 2) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang berlaku, sebagai tanggung jawab

peserta didik; 3) Disiplin membawa buku sesuai jadwal pelajaran; 4) Disiplin menggunakan pakaian seragam sesuai jadwal; 5) Disiplin mengerjakan tugas dari guru. 6) Disiplin melaksanakan tata tertib sekolah yang berlaku baik di lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah. Pembinaan disiplin kepada peserta didik dapat menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik yang mengarah pada profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran

intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Salah satu pembelajaran merdeka yaitu pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan informasi untuk dikaji sehingga memberikan pengalaman yang menambah pemahaman dan kompetensi (Mulyasa: 2022: 174). Dalam pembentukan karakter serta kompetensi yang optimal, sangat dibutuhkan peran serta peserta didik untuk

dapat aktif belajar di kelas. Implementasi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran aktif yaitu: 1) Pembelajaran berdiferensiasi. Rancangan pembelajaran paradigma baru didasarkan pada prinsip pembelajaran

berdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa dalam kegiatan belajar (Kurniasih, 2023: 105). Pembelajaran berdiferensiasi memudahkan penilaian guru terhadap capaian pembelajaran peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tahapan-tahapan yang berbeda dalam kemampuan dan pemahamannya serta latar belakangnya; 2) Pembelajaran *market class*. Melalui kegiatan *market class*, peserta didik terlibat dalam kegiatan interaksi yang nyata antar peserta didik dan mendapatkan pengalaman baru, serta dapat menumbuhkan karakter mandiri, bertanggung jawab, jujur, kreatif, menghargai antar sesama yang selaras dengan profil pelajar Pancasila; 3) Pembelajaran kelompok. Diskusi kelompok melibatkan partisipasi aktif atau kontribusi seluruh anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebagai refleksi kegiatan, hal ini karena setiap peserta didik melakukan peran dan kegiatan yang berbeda-beda.

Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kurniasih (2022: 44) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah pengembangan peserta didik terkait potensi, kemampuan, kemandirian, kepribadian, kerja sama serta bakat dan minat. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dan dilaksanakan secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022: 83). Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menjadi kegiatan yang paling menonjol dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembinaan disiplin.

Implementasi

berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dilakukan dalam kegiatan Pramuka melalui pembiasaan yaitu: 1) Pembiasaan sikap tidak membeda-bedakan atau mengistimewakan salah satu orang. Perilaku ini harus dilakukan agar tercipta kehidupan harmonis yang berkeadilan sosial serta menghargai satu sama lainnya tanpa melihat perbedaan latar belakang peserta didik; 2) Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan Pramuka memungkinkan peserta didik bertemu dengan orang lain dari daerah yang berbeda, sehingga akan lebih mudah apabila menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan. Selain itu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap cinta tanah air; 3) Menghargai dan menghormati terhadap perbedaan. Kegiatan Pramuka seringkali menempatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok serta

memberikan pengalaman dalam kemajemukan. Dalam satuan siaga peserta didik dikelompokkan dengan sebutan barung, sementara pada satuan penggalang dinamakan regu. Kearifan lokal daerah juga diajarkan dalam kegiatan Pramuka. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Kegiatan Pramuka juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kesenian berupa tarian daerah ataupun kreasi, sehingga mewujudkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Dari keragaman individu maupun budaya dan kearifan lokal yang berbeda-beda, peserta didik dilatih untuk saling menghargai dan menghormati. 4) Berbagi terhadap sesama. Ekstrakurikuler Pramuka menumbuhkan rasa solidaritas antar peserta didik dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Bumbung kemanusiaan adalah salah satu kegiatan sosial kemanusiaan yang ada dalam ekstrakurikuler Pramuka. Melalui bumbung kemanusiaan,

peserta didik dilatih untuk menyisakan sebagian uang saku untuk disumbangkan untuk kegiatan amal. Sejalan dengan penelitian Irawati et al., (2022) bahwa pengalaman kebhinekaan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, intoleransi, perundungan dan kekerasan, sehingga peserta didik berpartisipasi mewujudkan masyarakat yang inklusif, adil, demokratis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dimensi kebhinekaan global melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan saling mengaitkan antar elemen satu dengan yang lainnya. Pembiasaan dalam kegiatan Pramuka yaitu berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kegiatan, menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang terkait dengan kearifan lokal serta berbagi

terhadap sesama .

Kegiatan Pramuka sangat lekat dengan kedisiplinan. Implementasi kebhinekaan global profil pelajar Pancasila dalam kegiatan Pramuka di kelas

IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dilakukan melalui kedisiplinan. Kedisiplinan yang diajarkan dalam kegiatan Pramuka yaitu: 1) Disiplin menggunakan seragam. Peserta didik menggunakan seragam Pramuka untuk menumbuhkan kedisiplinan; 2) Disiplin berbicara dan bersikap sopan, santun. Kegiatan Pramuka mengajarkan peserta didik untuk berbicara dan bersikap sopan, santun, baik terhadap pembina, pelatih atau sesama peserta didik. 3) Disiplin menjaga kebersihan lingkungan. Peserta didik dilatih untuk menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya dengan tidak membuang sampah sembarangan di waktu istirahat, sama halnya dalam kegiatan sehari-hari 4) Disiplin mematuhi tata tertib. Peserta didik mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah terutama tata tertib kegiatan Pramuka, seperti menggunakan seragam, dan tepat waktu.

Kedisiplinan diajarkan kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila khususnya dimensi berkebhinekaan global elemen mengenal dan menghargai budaya,

komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan serta berkeadilan sosial. Pelaksanaan kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui penggunaan seragam, berbicara dan bersikap secara sopan dan santun, menjaga kebersihan lingkungan serta mematuhi tata tertib yang berlaku.

Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dalam Kegiatan Kokurikuler

Pengorganisasian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kurniasih, 2023: 44). Kegiatan kokurikuler dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler memberikan pengalaman secara utuh dan lebih bermakna bagi peserta didik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan pengalaman yang lebih bermakna, karena dilaksanakan dengan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta eksploratif

(Kurniasih, 2023: 72). Berdasarkan hasil penelitian, implementasi profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dilaksanakan dalam kegiatan kokurikuler.

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara holistik atau utuh dan menyeluruh (Kurniasih, 2023: 71). Implementasi dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dilaksanakan melalui proyek membuat batik jumputan untuk memperkenalkan tentang kearifan lokal dalam kegiatan Gebyar Kebhinekaan. Dalam upaya melestarikan budaya lokal suatu daerah, kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan (Nurasiah dkk., 2022: 3643). Proyek membuat batik jumputan melibatkan seluruh elemen warga sekolah termasuk orang tua peserta didik yang berperan sebagai instruktur dalam pembuatan batik jumputan. Orang tua memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sebagai narasumber baik dalam kegiatan intrakurikuler

maupun kokurikuler proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kurniasih 2023: 86).

Proyek membuat batik jumputan dilaksanakan secara kontekstual yang menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran kontekstual dapat mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah (Mulyasa, 2014: 174). Peserta didik mengalami pengalaman secara nyata dalam batik jumputan, mengembangkan kreativitas maupun pengalaman interaksi dengan lingkungannya, mengikuti dengan tertib sesuai dengan arahan instruktur dan guru kelas, serta membantu instruktur dalam mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Guru memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar melalui kegiatan membuat batik jumputan, dengan membangun lingkungan yang kondusif serta menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai (Mulyasa, 2014: 174).

Prinsip kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang selanjutnya adalah berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan eksploratif.

Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global yang terdiri dari elemen mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan serta berkeadilan sosial di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal berdasarkan pada pembelajaran secara terpusat pada peserta didik dan secara eksploratif. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat cocok dilakukan dengan pendekatan *student centered* (Kurniasih, 2023: 77). Peserta didik kelas IV terlibat secara aktif dalam pembuatan batik jumputan dengan mengeksplorasi dan berkreasi terhadap kain yang dimilikinya sebagai media pembuatan batik. Peserta didik secara aktif terlibat dalam interaksinya di lingkungan sekolah, dan mengembangkan karakter seperti sikap peduli antar sesama, sikap saling menghormati dan menghargai, serta bertanggung jawab. Sejalan dengan penelitian Merry dkk., (2022: 7848) bahwa budaya kolaboratif yang dibangun dalam satuan pendidikan dapat mendorong semangat senang bekerja sama, saling mengapresiasi dan mendukung satu sama lain.

Faktor Pendukung Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dalam Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Kokurikuler.

Beberapa faktor pendukung yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

- 1) sekolah penggerak; 2) bimbingan dan pelatihan guru kepala sekolah; 3) kerjasama dan kolaborasi guru dalam pelaksanaan program sekolah; 4) peran serta orang tua peserta didik melalui paguyuban kelas dan komite sekolah; 5) tersedia sarana dan prasarana sekolah yang memadai; 6) kreativitas guru; serta 7) program pembiasaan sekolah.

SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal merupakan sekolah penggerak angkatan pertama yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tahun pelajaran 2021/2022 di kelas I dan IV. Kepala sekolah serta guru kelas I dan IV memperoleh bimbingan implementasi Kurikulum Merdeka

bagi sekolah penggerak berupa *Project Management Office* (PMO). Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan profesional dalam kegiatan pembelajaran, guru juga diberdayakan melalui kegiatan *workshop*, *In House Training* (IHT), serta kolaborasi guru dengan teman sejawat. Sejalan dengan hasil penelitian Rahmadanti & Hartoyo (2022: 77), bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar disertai dukungan pemerintah salah satunya dengan pelatihan dan penyediaan sumber belajar bagi guru, kepala sekolah dan pemerintah daerah.

Kepala sekolah juga memaksimalkan peran guru dan staff sekolah untuk dapat berkolaborasi dan bekerjasama. Sejalan dengan penelitian Sabanil, et.al., (2022) bahwa salah satu faktor pendukung penumbuhan karakter kebhinekaan global yaitu komitmen kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada guru untuk menciptakan inovasi atau gebrakan baru disekolah. Kurniawaty (2023: 83)

menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka kolaborasi antar guru untuk

kepentingan kurikulum dan pembelajaran.

Terdapat peran serta orang tua peserta didik untuk menunjang keberhasilan program sekolah dan ketercapaian profil pelajar Pancasila. Sejalan dengan Kurniawaty (2023: 85) yang menjelaskan bahwa langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kolaborasi dengan orang tua atau keluarga peserta didik. Guru dapat berkoordinasi, berkomunikasi ataupun melibatkan orang tua sebagai narasumber dalam kegiatan intrakurikuler maupun dalam kegiatan proyek dan program-program sekolah.

Ketersediaan sarana dan prasarana berupa taman sekolah merupakan salah satu faktor pendukung dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Fasilitas sekolah berupa ketersediaan LCD dan ruang TIK dapat menunjang kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam implementasi dimensi kebhinekaan global profil pelajar Pancasila. Sejalan dengan hasil penelitian Lubaba & Alfiansyah (2022) yang menjelaskan bahwa selain peran guru di sekolah dan peran orang tua, faktor

lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam membangun karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Sabanil, et.al., (2022) faktor pendukung penumbuhan karakter kebhinekaan global salah satunya yaitu sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran.

Faktor Penghambat Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dalam Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Kokurikuler.

Beberapa hambatan yang ada meliputi: 1) keterbatasan anggaran dana sekolah untuk menunjang program kegiatan; 2) keterbatasan sarana terkait luas sekolah; 3) kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan impelementasi dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila terkendala akan keterbatasan dana anggaran sekolah untuk menunjang keberhasilan program. Hambatan ini diatasi dengan pengadaan dana sosial atau

jimpitan. Faktor penghambat lainnya yaitu terkait dengan lingkungan fisik sekolah. Seperti kondisi ruang kepala sekolah yang pada dasarnya dibagi dua untuk dimanfaatkan sebagai gudang. Adapun fasilitas ibadah seperti musholayang tersedia juga kurang memadai. Selain itu, sekolah masih belum memiliki ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan ruangan khusus untuk

menyimpan peralatan serta untuk pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya yaitu hambatan yang berasal dari peserta didik. Guru kelas merasa kesulitan untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik. Apabila rasa percaya diri peserta didik rendah, maka guru akan kesulitan untuk mendapatkan respon balik dari peserta didik agar dapat aktif dalam kegiatan belajar. Sabanil, et.al., (2022) dalam penelitiannya menyebutkan salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global yaitu berasal dari perta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri. Hambatan ini diatasi guru dengan mengadakan kegiatan literasi berupa menulis untuk menceritakan apa yang dirasakan peserta didik dan

kemudian ditempelkan pada dinding kelas yang sudah tersedia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran berkarakter meliputi pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin serta pembelajaran berpusat pada peserta didik (*students centered learning*) yang didalamnya mencakup pembelajaran aktif, berdiferensiasi serta secara berkelompok. Keterlibatan seluruh bagian dari satuan pendidikan meliputi guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua dan komite sekolah penting untuk mendorong terlaksananya program kegiatan dalam implementasi profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., & Chodidjah, I. (2020). *Kajian Pengembangan Profil*

Pelajar Pancasila Edisi 1 (1st ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perencanaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Busro, M., & Suwandi. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.

Cardinale, P., Rofi'i, M. S., Samputra, P. L., & Achdiawa, R. (2021). Enculturated Education for Strengthening Character Education in Preventing Intolerance and Radicalism. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 20–43. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.20359>

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Jamaludin, Alanur, S. N. S., Amus, S., & Hasdin. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/http://dx.doi.o>

rg/10.31949/jcp.v8i2.2553

- Kurniasih, I. (2023). *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. 6(4).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
<https://peraturan.bpk.go.id> (diunduh 15 September 2022)
- Undang-Undang Nomor 66 Tahun 1951 tentang Lambang Negara Republik Indonesia. 1951.
<https://peraturan.bpk.go.id> (diunduh 8 November 2022)